

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme. Dalam definisinya pendekatan penelitian merupakan landasan konseptual yang mengarahkan seluruh tahapan dalam proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pemilihan metode, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Secara umum, terdapat dua pendekatan yang teridentifikasi, yakni pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Dari karakteristiknya, pendekatan kuantitatif cenderung bersifat objektif dan sistematis, dengan tujuan untuk mengukur hubungan antar variabel melalui data numerik dan statistik. Di sisi lain, pendekatan kualitatif lebih bersifat subjektif dan interpretatif, bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan individu dalam konteks sosial yang kompleks dan dinamis (Moleong, 2017). Lebih lanjut, Creswell dalam Rukin (2021) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif membangun pengetahuan melalui interpretasi dari beragam perspektif yang diperoleh dari seluruh partisipan penelitian, bukan semata-mata dari sudut pandang peneliti.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi pemaknaan yang dimiliki oleh laki-laki usia 25-40 tahun terhadap konsep ruang aman berbasis empati dan keberpihakan terhadap korban kekerasan berbasis gender melalui narasi yang dipublikasikan di situs web perempuanberkisah.id. Moleong (2017) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial secara komprehensif melalui penyajian data dalam bentuk naratif dan deskriptif, serta mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dari subjek yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami pengalaman manusia secara mendalam, tidak hanya dari permukaan gejala yang tampak, melainkan dari makna di balik pengalaman tersebut.

Selanjutnya, paradigma penelitian dalam penelitian merujuk pada cara pandang individu dalam memahami dan menafsirkan realitas, yang pada akhirnya

memengaruhi pola pikir serta respons mereka terhadap suatu fenomena. Creswell (2015) menyatakan bahwa paradigma merupakan pandangan dunia peneliti yang mencerminkan keyakinan tentang cara kerja realitas, serta bagaimana pengetahuan mengenai realitas tersebut dapat diperoleh. Dalam kajian kualitatif, terdapat beberapa paradigma yang umum digunakan, diantaranya paradigma positivistik, konstruktivistik, serta paradigma kritis. Masing-masing paradigma memiliki cara pandang yang berbeda terhadap realitas sosial, posisi peneliti, dan peran subjek dalam proses penelitian.

Penelitian ini didasarkan pada paradigma konstruktivisme, yang beranggapan bahwa realitas sosial muncul dari hasil konstruksi sosial individu berdasarkan pengalaman, interaksi, dan interpretasi terhadap lingkungannya. Pemilihan paradigma ini didasarkan pada tujuan penelitian, untuk memahami secara mendalam dan kontekstual persepsi laki-laki usia 25-40 tahun terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan berbasis gender bercerita di website perempuanberkisah.id. Moleong (2017) menjelaskan bahwa konstruktivisme meyakini realitas sebagai hasil dari ciptaan subjek yang dibentuk dan dimaknai secara terus-menerus dalam kehidupan sosial. Hal ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami secara mendalam, makna di balik setiap narasi yang dikemukakan oleh subjek penelitian. Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa dalam paradigma konstruktivisme, pemahaman terhadap fenomena sosial dibangun melalui dialog antara peneliti dan partisipan, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, latar budaya, hingga pengalaman hidup dari masing-masing individu. Oleh karenanya, paradigma ini sangat relevan untuk mengkaji bagaimana laki-laki membentuk persepsi tentang ruang aman yang berbasis empatik dan keberpihakan terhadap korban, terutama melalui media digital.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan landasan dalam merancang dan melaksanakan proses penelitian secara sistematis. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, membuktikan, dan

mengembangkan pengetahuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memahami, mengatasi, serta mengantisipasi berbagai permasalahan yang ada.

Penelitian ini sendiri mengadopsi pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami kondisi objek penelitian dalam keadaan alaminya, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Creswell dalam Rukin (2021) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis isu-isu sosial dan kemanusiaan melalui interpretasi data yang diperoleh dari lapangan, yang kemudian diuraikan secara rinci dalam bentuk laporan penelitian. Pengetahuan dalam penelitian kualitatif dibangun melalui interaksi langsung dengan partisipan, sehingga peneliti tidak hanya mengandalkan sudut pandang pribadi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang berfokus pada penggambaran fenomena sesuai dengan kondisi aktual, realistis, dan kontekstual. Dengan begitu, peneliti dapat mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan secara lebih spesifik, terbuka, dan mendalam tentang bagaimana persepsi laki-laki usia 25–40 tahun terhadap *feature* sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan berbasis gender bercerita, yang disajikan dalam ruang aman digital perempuanberkisah.id. Temuan penelitian ini nantinya akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggunakan kata-kata untuk merepresentasikan nuansa emosi, pemaknaan, dan pengalaman yang diungkapkan oleh informan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara. Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah jenis semi-terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan panduan pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk memberikan jawaban yang bebas berdasarkan pengalaman mereka. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami persepsi laki-laki usia 25-40 tahun terhadap perempuanberkisah.id sebagai sebuah ruang digital yang menawarkan empati dan keberpihakan terhadap korban kekerasan berbasis gender. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kualitatif digunakan ketika

peneliti ingin memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan pengalaman subjek secara holistik dalam konteks yang alami.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang memiliki peranan penting dalam menggali makna dari pengalaman subjektif partisipan. Teknik ini memungkinkan informan untuk membagikan pemikiran, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai ruang aman digital yang disediakan oleh platform yang diteliti. Djaali (2020) menjelaskan bahwa wawancara mendalam menciptakan peluang bagi peneliti untuk membangun interaksi yang produktif dengan informan, sehingga data yang dihasilkan dapat mencerminkan pemahaman yang kaya dan otentik. Dalam konteks isu sensitif seperti kekerasan berbasis gender, pendekatan ini juga berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung, sehingga informan merasa nyaman untuk berbagi secara terbuka.

Salah satu kelebihan utama dari wawancara mendalam terletak pada fleksibilitas dan kedalamannya. Pertanyaan-pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan arah pembicaraan yang muncul secara alami, yang memungkinkan eksplorasi terhadap tema-tema yang tidak terduga. Rukin (2021) menekankan bahwa jenis wawancara ini lebih efektif dibandingkan dengan kuesioner tertutup, karena membuka ruang dialog yang memungkinkan narasumber untuk menyampaikan narasi personal secara utuh. Untuk menjaga etika dan validitas penelitian, seluruh proses wawancara dilakukan dengan menjamin kerahasiaan identitas informan serta memastikan kenyamanan dan keamanan psikologis selama pelaksanaan penelitian.

3.3. Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah individu yang sengaja dipilih oleh peneliti sebagai sumber data utama karena dianggap memiliki pengalaman, pemahaman, atau keterlibatan langsung dengan masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono dalam Rukin (2021), informan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang masalah penelitian dan mampu memberikan informasi yang detail dan bermakna. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya membutuhkan data faktual, tetapi juga penjelasan yang bersifat reflektif dan

kontekstual. Dalam proses pengumpulan data, peneliti dituntut untuk bersikap terbuka, komunikatif, dan responsif agar interaksi dengan informan dapat menggambarkan realitas sosial secara utuh dan mendalam.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipilih karena dianggap paling efektif untuk menjangkau kedalaman informasi, terutama ketika berhadapan dengan realitas sosial yang kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Informan dalam penelitian ini dipilih karena dianggap memiliki pengalaman atau pemahaman yang dekat dengan isu kekerasan berbasis gender pada narasi digital. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat menjawab rumusan masalah secara mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun kriteria informan yang telah ditentukan pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Laki-laki kalangan Generasi Z akhir, yaitu berusia antara 25–28 tahun;
2. Laki-laki kalangan Generasi Milenial, yaitu berusia antara 29–40 tahun;
3. Pernah membaca tulisan atau berita tentang kekerasan berbasis gender terhadap perempuan

Kriteria di atas menjadi acuan peneliti dalam menentukan informan yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan adalah laki-laki berusia 25-40 tahun, merujuk pada data CATAHU 2023 Komnas Perempuan yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini secara signifikan terlibat sebagai pelaku dalam kasus-kasus kekerasan berbasis gender. Selain itu, pengalaman mereka terlibat dalam budaya digital dan membaca narasi kekerasan menjadi penting untuk memahami bagaimana mereka mempersepsikan ruang aman bagi korban melalui narasi yang disajikan di situs perempuanberkisah.id. Penelitian ini melibatkan 6 orang informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Jumlah ini dimaksudkan untuk memenuhi proses wawancara yang menghasilkan data yang mendalam dan berhenti atau dibatasi ketika mencapai titik

jenuh atau kejenuhan data, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh memiliki makna berulang.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjadi salah satu tahap penting sebagai strategi yang dapat diterapkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dari berbagai sumber. Proses ini dilaksanakan di lingkungan alami (*natural setting*), dengan mengandalkan sumber primer melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi (Sugiyono, 2018). Tahap ini berfungsi untuk memperkuat temuan dan mendukung hasil penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan dua jenis data, yakni data primer dan sekunder. Kedua jenis data tersebut saling melengkapi untuk memahami persepsi laki-laki usia 25-40 tahun terhadap ruang aman yang empatik dan berpihak kepada korban kekerasan gender di platform perempuanberkisah.id.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam laki-laki berusia 25–40 tahun yang memiliki pengalaman mengakses konten media *online* terkait kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pemahaman mereka tentang ruang aman digital bagi perempuan korban kekerasan bercerita. Metode wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel agar diskusi berkembang secara alami. Wawancara dilaksanakan secara langsung maupun daring melalui Zoom, sesuai dengan kenyamanan informan. Seluruh proses direkam dan dicatat untuk mempermudah analisis lebih lanjut.

Informan diperoleh melalui beberapa tahap. Peneliti awalnya menghubungi orang-orang terdekat untuk menanyakan kesediaan dan kecocokan dengan kriteria penelitian. Selanjutnya, peneliti menyebarkan pesan melalui Instagram dan WhatsApp. Beberapa orang membalas dan merekomendasikan teman mereka yang dinilai sesuai dengan kriteria.

Peneliti kemudian menghubungi nama-nama yang direkomendasikan dan memastikan kesediaan mereka sebagai informan. Proses ini dilakukan hingga terkumpul enam informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam hal ini, berfungsi sebagai data pelengkap yang diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya. Jenis data ini digunakan untuk memperkuat analisis, serta memberikan landasan teoritis yang diperlukan dalam menganalisis hasil wawancara (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, data sekunder berperan penting untuk membantu peneliti memahami konsep-konsep seperti ruang aman, jurnalisme empati, persepsi, feature sebagai bentuk jurnalisme empati, media dan representasi perempuan dalam isu kekerasan, serta karakteristik laki-laki sebagai khalayak digital. Sumber-sumber ini juga digunakan untuk memperluas pengetahuan peneliti dalam menafsirkan jawaban dari para informan.

3.5 Metode Pengujian Data

Pengujian merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa informasi yang diperoleh selama penelitian memiliki keabsahan, keandalan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks penelitian kualitatif, proses ini menjadi sangat krusial karena pendekatan ini menekankan pada subjektivitas, makna, dan pengalaman partisipan, sehingga validitas data menjadi sangat penting. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kenyataan yang diteliti, serta menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya dan bebas dari bias. Keberhasilan suatu penelitian kualitatif sangat bergantung pada ketelitian dalam menguji kualitas data, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademis maupun praktis.

Menurut Sugiyono (2018), terdapat empat indikator utama yang digunakan untuk menilai keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas,

transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Keempat aspek ini menjadi standar untuk memastikan kualitas dan keakuratan data yang dikumpulkan.

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana data yang disajikan dalam penelitian dapat dipercaya karena mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, kredibilitas data diperkuat melalui penerapan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen tertulis serta konten naratif dari platform perempuanberkisah.id. Triangulasi ini dilakukan untuk memeriksa kesesuaian antara pengalaman subyektif informan dengan konteks narasi publik yang menjadi objek analisis. Menurut Haryono (2020), tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan akurasi informasi serta menghindari pengambilan kesimpulan yang didasarkan pada satu sumber data saja. Tidak hanya itu, Peneliti juga menjaga keterbukaan komunikasi dengan informan agar mereka merasa nyaman dan jujur dalam berbagi pandangan. Langkah-langkah ini membantu peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh secara autentik menggambarkan pengalaman informan.

2. *Transferability* (Transferabilitas)

Transferabilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi atau konteks lain yang serupa. Untuk meningkatkan aspek ini, peneliti menyajikan deskripsi yang mendalam mengenai karakteristik informan, latar sosial mereka, serta konteks keterlibatan mereka dengan narasi korban di website perempuanberkisah.id. Dengan memberikan gambaran yang kontekstual dan komprehensif, pembaca dan peneliti lain dapat menilai relevansi hasil penelitian ini untuk diterapkan dalam konteks yang memiliki kesamaan.

3. *Dependability* (Dependabilitas)

Dependabilitas menekankan pentingnya konsistensi dalam proses penelitian. Suatu penelitian dianggap dapat diandalkan jika prosedur yang sama dilakukan oleh peneliti lain akan menghasilkan temuan yang serupa.

Dalam penelitian ini, seluruh proses kerja lapangan, mulai dari pemilihan informan, pelaksanaan wawancara, hingga analisis data, didokumentasikan secara sistematis dan terstruktur. Hal ini memungkinkan adanya audit atau pemeriksaan ulang terhadap proses penelitian untuk memastikan bahwa hasilnya tidak bersifat kebetulan.

4. *Confirmability* (Konfirmabilitas)

Konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah cerminan dari data informan dan bukan interpretasi subjektif peneliti. Untuk itu, peneliti melakukan *member checking* dengan cara mengembalikan hasil interpretasi analisis kepada informan guna memperoleh konfirmasi dan koreksi jika diperlukan. Dengan cara ini, peneliti dapat memverifikasi apakah interpretasi tersebut sesuai dengan makna yang dimaksud oleh informan. Selanjutnya, seluruh proses analisis, mulai dari transkrip wawancara hingga pembuatan kesimpulan, dicatat dengan teliti agar prosesnya transparan dan dapat ditelusuri secara akurat (Creswell, 2015).

Dalam penelitian ini, pengujian data dilakukan melalui uji konfirmabilitas dengan cara melakukan pemeriksaan ulang terhadap kesesuaian antara hasil analisis dan makna yang disampaikan oleh para informan. Peneliti melakukan peninjauan mulai dari transkrip wawancara hingga kesimpulan dari hasil analisis. Selanjutnya, peneliti mengonfirmasi hasil temuan dengan membagikan ringkasan analisis kepada informan guna memperoleh umpan balik serta memverifikasi konsistensi jawaban (Creswell, 2015). Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan para informan, sehingga data yang dihasilkan dapat dianggap terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian kualitatif adalah proses yang dilakukan setelah tahap pengumpulan data, bertujuan untuk memahami isi dan makna dari informasi yang telah diperoleh. Analisis ini berfungsi membantu

peneliti guna mengidentifikasi pola, hubungan antar data, serta makna yang terkait dengan fokus penelitian. Proses ini umumnya berjalan bersamaan dengan pengumpulan data, guna memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dengan lebih mendalam. Menurut Sugiyono (2018), analisis data kualitatif dilaksanakan dengan cara mengorganisasi data, mengkategorikannya, menyusunnya ke dalam pola, dan mencari makna dari data tersebut. Di sisi lain, Rukin (2021) menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu upaya sistematis untuk menyusun data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian mencari hubungan atau pola yang mendukung tujuan penelitian. Setelah proses analisis selesai, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diolah, sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengkodean sebagai pendekatan utama dalam menganalisis data. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema, gagasan, serta makna yang muncul dari pernyataan informan (Haryono, 2020). Pengkodean dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola, membangun kategori, dan merangkai hubungan antartema. Proses analisis data ini dilaksanakan secara bertahap untuk menjaga konsistensi serta kedalaman makna yang terkandung dalam data. Menurut Rijali (2019), teknik analisis data dalam pendekatan kualitatif meliputi beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tahapan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses awal yang dilakukan untuk menyaring data dari hasil wawancara sehingga hanya menyisakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dikumpulkan dan mengelompokkannya ke dalam kategori atau tema yang sesuai. Rijali (2019) menjelaskan bahwa proses *coding* membantu peneliti dalam menyeleksi, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data secara sistematis.

- a. *Open Coding*

Open coding adalah tahap awal dalam menganalisis data kualitatif di mana peneliti membagi data ke dalam unit-unit kecil dan memberikan label atau kode awal terhadap informasi yang relevan. Pada tahap ini, peneliti menggali berbagai tema yang muncul secara alami dari data wawancara tanpa menggunakan kategori yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell dan Poth, 2018). Sebagai contoh, ketika informan menyebutkan pentingnya empati terhadap korban kekerasan, peneliti memberikan kode seperti "dukungan emosional" atau "keberpihakan. "

b. *Axial Coding*

Axial coding merupakan tahap lanjutan dari *open coding*. Pada tahap ini, peneliti menyusun dan menghubungkan kategori-kategori yang telah ditemukan menjadi kelompok tematik yang lebih luas. Proses ini memperjelas keterkaitan antara kategori dan subkategori, serta membantu membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang data (Djaali, 2020).

c. *Selective Coding*

Selective coding adalah tahap akhir dalam proses pengkodean, di mana peneliti memilih satu kategori inti yang paling mewakili keseluruhan temuan. Kategori inti ini akan dijadikan poros untuk menyusun narasi akhir yang menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan verifikasi terhadap hubungan antarkategori, serta memastikan tidak ada informasi penting yang terlewatkan dari keseluruhan analisis.

2. Penyajian Data

Data yang telah dianalisis kemudian disusun secara deskriptif naratif, yaitu dengan menyampaikan hasil temuan melalui cerita yang utuh, koheren, dan sesuai dengan konteks sosial para informan. Haryono (2020) menyatakan bahwa penyajian secara naratif memudahkan pembaca dalam memahami makna dari pengalaman yang disampaikan oleh informan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah seluruh proses analisis dilakukan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola dan hubungan antarkategori yang telah terbentuk. Peneliti juga melakukan verifikasi untuk memastikan konsistensi data

dengan cara meninjau ulang keseluruhan hasil analisis agar tetap sesuai dengan konteks penelitian (Rijali, 2019).

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pemilihan tema tulisan yang dianalisis, karena hanya berfokus pada isu kekerasan berbasis gender dan pendampingan. Padahal, dalam rubrik pembelajaran di situs perempuanberkisah.id, masih terdapat sembilan topik lain yang tidak dijadikan objek kajian, seperti kesehatan mental dan pemulihan diri, feminisme dan kesetaraan gender, dinamika relasi dan kehidupan perempuan, advokasi dan kebijakan, pengalaman parenting dan kehamilan, proses self-healing dan pengembangan diri, pengelolaan keuangan dan kemandirian perempuan, hingga tema budaya, agama, dan sosial. Selain itu, penelitian ini tidak dapat menghindarkan adanya kemungkinan subjektivitas dan intensi jawaban informan terkait persepsi mereka.